

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap agama memiliki tuntutan yang harus dipenuhi oleh para penganutnya secara totalitas. Dalam Islam tertera dalam Alquran bahwa orang beriman harus menjalankan syariat-syariat agamanya secara *kaffah*.¹ Keberagamaan itu adalah bagaimana umat beragama sadar dalam menjalankan ajaran agamanya. Keberagamaan diwujudkan pada setiap lini kehidupan manusia, baik ketaatan terhadap Tuhan dalam bentuk ritual atau pun, kebaikan terhadap sesama makhluk yang didorong oleh kekuatan supranatural.²

Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Karena itu, hanya konsep yang mampu memberi penjelasan tentang kekomprehensifan yang mampu memahami keberagamaan umat Islam.³

Ketaatan umat beragama tidak hanya dilihat dari sisi intensitas ritual ibadah yang mereka lakukan. Akan tetapi, harus diimbangi dengan kebaikan terhadap

¹Q.S *Al-Baqarah*: 208. Depag. *Al-Quran Al-hikmah*, (Bandung: CV Dipenogoro, 2012). hlm. 106.

² Ancok Djamaludindan, Suroso Fuad Nashori, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.76.

³Ancok Djamaludin dan Suroso Fuad Nashori, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 80.

sesama makhluk. Meminjam bahasa Gus Mus, “saleh ritual, saleh sosial”. Kualitas iman, kualitas ibadah ditunjang dengan kualitas akhlak sosial, dalam arti mukmin yang beramal saleh itu adalah di mana kesalehan yang mencakup keduanya sekaligus, yaitu ritual dan sosial.⁴ Manusia adalah makhluk sosial yang menyukai hidup berkelompok atau dalam bahasa Aristo manusia itu *zoon politicon*.⁵ Dalam kehidupan sosial, mereka harus mampu beradaptasi dan menjaga kerukunan dengan lingkungannya. Itulah cara manusia untuk mempertahankan hidupnya.

Di abad *milenial* ini, manusia telah kehilangan identitas sebagai makhluk sosial, hal ini dipicu oleh kecanggihan teknologi yang menjadikan mereka asik dalam dunianya sendiri. Kecanggihan teknologi tentu memiliki dampak positif dan negatif. Karena, setiap perkembangan sebenarnya bertujuan untuk memudahkan manusia. Akan tetapi, dampak negatif jugatidak terelakkan, yang mana kecenderungan itu berdampak pada perubahan kepribadian egoisme menjadi lebih dominan.⁶ Sedangkan egoisme merupakan lawan dari sikap altruisme.⁷

Setiap individu mempunyai tugas wajib terkait moral dalam berkhidmat bagi kepentingan orang lain.⁸ Perilaku tersebut tentunya bukan sesuatu yang mudah untuk direalisasikan, apalagi jika melihat abad milenial yang punya ungkapan khas ketika dimintai tolong secara sukarela, “hari gini mana ada yang gratis! ”.

⁴Gus Mus, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016).

⁵JamaluddinAdon Nashrulloh, *Sosiologi Perkotaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 16.

⁶Taufik, *EMPATI: Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 127.

⁷Desmita, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2008), hlm. 131

⁸Desmita, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2008), hlm. 132.

Semua itu tidak serta merta belaku pada setiap orang dan di setiap tempat. Karena, perilaku altruistik bukan sesuatu yang tidak mungkin untuk tidak ada, faktornya bisa beragam mulai dari didikan orang tua atau tuntutan lingkungan dan lain sebagainya. Tetapi, menginjak usia remaja akhir dalam mengambil tindakan, mereka tak lagi terdorong atas hal demikian, tetapi mereka menjalankan sesuatu berdasarkan kesadaran menjalankan ajaran yang ada.

Hal ini peneliti temukan pada orang-orang di lingkungan pondok pesantren. Pada lingkungan ini, orang bertindak bukan atas dasar dorongan orang tua, karena disini tidak ada pengawasan orang tua melainkan kesadaran akan keberagaman yang harus mereka penuhi. Orang-orang yang tinggal di pondok pesantren disebut santri.

Santri itu orang-orang yang mendalami ilmu agama di bawah naungan lembaga.⁹ Mereka yang berada di bawah naungan pesantren berasal dari berbagai daerah juga latar belakang kehidupan yang berbeda namun dapat saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Hal tersebut didorong dari sesuatu yang bersifat *dzohiriyah* (nampak) dan *ruhaniyah* (tak nampak).¹⁰

Kehidupan santri memiliki keunikan tersendiri, dengan latar belakang yang berbeda mulai dari asal daerah, keluarga dan tabiat yang dibawa masing-masing, membuat mereka mempunyai pola interaksi yang unik, kedekatan yang ada di lingkungan santri membuat rasa kekeluargaannya terjalin begitu erat. Terlepas dari itu, mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu *tolabul 'ilmi* (mencari ilmu).

⁹KBBI

¹⁰Muhammad Muhyiddin, *Kecerdasan Jiwa*, (Yogyakarta: Arrus Media, 2005), hlm. 63.

Dibawah naungan yang sama, para santri dibekali dengan ilmu-ilmu agama baik secara teori maupun praktik. Maka, perilaku keberagamaan yang nampak adalah hasil dari pengetahuannya tentang agama. Salah satu aplikasi terhadap pengetahuan yang akan diteliti adalah terkait perilaku altruistik dalam berkhidmat untuk pesantren.

Pada hasil observasi, peneliti menemukan program-program yang menstimulus untuk santri berperilaku altruistik. Terlepas dari budaya santri yang dikenal khalayak umum yaitu mengantri, berbagi, bermusyawarah, dan lain sebagainya. Santri yang dikenal mempunyai rasa solidaritas yang tinggi, bergotong-royong juga saling menolong secara sukarela.

Bentuk perilaku altruistik santri pada aktualisasi nilai-nilai kebaikan sesuai dengan dimensi pengetahuannya. Pengkhidmatan merupakan salah satu dari banyak bentuk perilaku altruistik. Bentuk pengkhidmatan santri itu beragam jenisnya, misalnya menjadi panitia dalam kegiatan yang diadakan oleh pesantren. Ikut berkontribusi menjadi panitia itu perlu jiwa yang senang membantu, disamping harus meluangkan waktu, menjadi panitia pada acara pesantren tentunya tidak dibayar. Para panitia mendapatkan kepuasan jika acara pesantren sukses terlaksana sesuai dengan harapan maka, hanya orang yang memiliki rasa pengkhidmatan tinggi yang mau menjadi panitia.

Selanjutnya, menjadi anggota OSPAI (Organisasi Santri Pengurus Al-Ihsan). Ini lebih naik level lagi daripada menjadi panitia, selain kurun waktu yang lebih lama yaitu periode satu tahun, mereka punya tanggung jawab nyata sesuai dengan harapan santri. Karena, OSPAI adalah mereka yang mengurus kebutuhan santri juga mengatur

seluruh kegiatan pesantren. Selain harus mempunyai rasa loyalitas yang tinggi baik kepedulian maupun perhatian terhadap pesantren, mereka pun harus memiliki jiwa siap berkorban waktu, tenaga dan pikiran. Di dalam OSPAI sendiri ada 8 divisi, pada pesantren yang peneliti pilih cukup menarik, sistem Organisasi yang mereka pakai itu meyerupai sitem pemerintahan mulai dari sekjen, kemenhankam, kominfo, kemenkestra, kemendagri, kemenlu, kemenpora, kemenag dengan program yang berbeda-beda. Tentunya program yang akan diambil oleh peneliti adalah program-program yang menstimulus santri untuk berperilaku altruistik. Misalnya pada kemenhankam, ada program ronda baik itu putra maupun putri. Nah disini kemenhankam hanya mengintruksikan kepada tiap asrama untuk ronda, tidak menunjuk santrinya langsung dikarenakan takut berbentrokan dengan jadwal kuliah, karena ronda putri dilaksanakan ketika santri putra sholat jumat. Pada saat itulah kita dapat melihat mana yang suka rela membantu untuk menjaga keamanan pesantren, apalagi ronda santri putra mereka bertugas di malam hari, tentunya itu tidak mudah, tapi sebab itulah kita akan melihat mana yang hatinya tergerak untuk membantu mengamankan pesantren dan yang acuh terhadap pesantren dan lebih mementingkan diri sendiri.

Ketika keluarga dari salah satu santri ada yang meninggal, santri mengumpulkan uang takziah, ukurannya bukan pada nominal uang yang mereka keluarkan tapi bagaimana mereka mampu memiliki kepedulian terhadap kesulitan orang lain. Diadakannya jadwal membersihkan rumah guru, tujuannya adalah bukan

karena para guru tidak mampu membersihkan rumahnya. Akan tetapi, bagaimana santri perhatian terhadap guru-gurunya mulai dari membersihkan rumahnya.

Ketika Pimpinan pondok sedang melakukan pembangunan pesantren, meskipun pihak pesantren telah menyewa jasa para tukang bangunan, santri ikut andil dalam pembangunan dengan ikhlas tanpa paksaan dari pimpinan pondok pesantren. Diadakannya acara donor darah, tujuannya adalah agar santri memiliki kepedulian dan mau membantu bagi yang membutuhkan sekalipun mereka tidak mengenalnya.

Ketika mereka pulang atau pun mendapat kiriman subsidi dari orang tuanya, mereka membawa *adrahi/ halawa* (oleh-oleh) untuk teman-teman sekamar atau seasramanya, tujuannya adalah berbagi kebahagiaan atas nikmat yang telah mereka dapatkan. Teman dekat tidak hanya dibagi kesedihan dan kesusahan tapi juga memberi kebahagiaan ketika mereka mendapat kebahagiaan.

Titik fokusnya adalah bukan pada siapa yang mematuhi aturan, siapa yang paling besar dalam memberi, siapa yang sering muncul dalam kegiatan sosial, tetapi siapa yang memang memiliki jiwa ingin membantu, berempati, perhatian, juga rasa tanggung jawab terhadap tugas sosial dan apakah perilaku mereka menggambarkan kesadaran mereka terhadap pengetahuan akan ajaran agamanya berbanding lurus dengan pengaplikasiannya.

Fenomena yang peneliti temukan dalam kehidupan santri menjadi bahan kajian terkait masalah perilaku altruistik yang menunjukkan pada bagaimana orang mendahulukan orang lain daripada dirinya yang dipengaruhi oleh keberagamaannya.

Atas dasar inilah peneliti mengambil permasalahan tersebut, dengan tujuan agar mengetahui kecocokan antara pengaruh keberagamaan dengan perilaku altruistik.

Dengan pemaparan yang peneliti sampaikan pada latar belakang masalah di atas, peneliti hendak melakukan penelitian dengan mengambil judul, “**Pengaruh Keberagamaan Terhadap Perilaku Altruistik Santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, kemudian diangkat 2 pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yang kemudian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran keberagamaan santri di pondok pesantren Al-Ihsan?
2. Bagaimana pengaruh keberagamaan terhadap perilaku altruistik santri di pondok pesantren Al-Ihsan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran keberagamaan di pondok pesantren Al-Ihsan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh keberagamaan terhadap perilaku altruistik santri di pondok pesantren Al-Ihsan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan penambahan wawasan pengetahuan dalam disiplin ilmu Tasawuf Psikoterapi, dalam bidang Psikologi Agama dan Psikologi Sosial khususnya, karena terkait dengan fluktuasi kejiwaan yang dipengaruhi keberagamaan itu sendiri.

2. Kegunaan Praktik

- a. Berguna bagi pihak pesantren sebagai informasi untuk bahan evaluasi dan acuan dalam pembentukan perilaku yang berdasarkan pemahaman agama yang lebih baik.
- b. Berguna bagi subjek yang diteliti terkait adalah peningkatan keberagamaan.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan masalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Keberagamaan terhadap Perilaku Altruistik Santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru hilir, Kabupaten Cileunyi”, sebelum peneliti menemukan dasar pustaka yang memotivasi penulis untuk melakukan tentang masalah tersebut, yaitu:

1. Jurnal karya Yedi Purwanto dan Shohib Khoiri yang berjudul “Studi Agama dan Keberagamaan Mahasiswa Z Generation Kajian di Lingkungan Kampus ITB

Bandung”.¹¹ Kesimpulan isi jurnal ini adalah keberagaman mahasiswa. Dimana pendidikan agama bagi mahasiswa sangat diperlukan, tidak hanya sebatas melaksanakan perintah undang-undang, tetapi amanah yang harus dilaksanakan demi tercetaknya generasi unggulan baik sebagai teknokrat, birokrat, akademisi atau pengusaha yang pandai dari segi intelektual, namun shaleh secara spiritual. Degradasi moral pada generasi muda yang hidup jauh dari agama. Dampak yang ditimbulkan dari jauhnya generasi muda disampaikan melalui fenomena-fenomena yang ada. Berbeda dengan peneliti, perilaku yang ditimbulkan yang bersumber kesadaran akan ajaran-ajaran yang telah diterima oleh orang beragama.

2. Tesis karya Miftahul Jannah yang berjudul, *Konsep Altruisme Perspektif Alquran*, tesis ini membahas tentang altruisme dalam Alquran.¹² Kesimpulan dari Tesis tersebut adalah prinsip altruisme dalam Alquran terbagi menjadi dua yaitu secara umum dan khusus. Pertama, secara umum terdiri dari *ta'awun* (menolong) dan ikhlas. Kedua, secara khusus terdiri dari ibadah, mu'amalah dan keyakinan keagamaan. Disini peneliti mendapatkan sumber acuan terkait teori altruisme tidak hanya secara umum, tetapi juga altruisme dalam sudut pandang Alquran.

¹¹ Purwanto Yedi, Khiri Shohib, *Studi Agama dan Keberagaman Mahasiswa Z Generation Kajian di Lingkungan Kampus ITB Bandung*, isi jurnal tersebut adalah peran agama memiliki tiga fungsi: pertama, nilai-nilai yaitu kitab suci, kebaikan dan kebajikan. Kedua, *way of life*. Ketiga, kebudayaan dan pewarisan.

¹² Jannah Miftah, *Konsep Altruisme Perspektif Alquran*, Tesis ini berisi tentang Altruisme dalam sudut pandang Alquran meskipun Alquran tidak menyebutkan altruisme secara eksplisit, tetapi terdapat ayat-ayat representatif yang mengarah ada altruisme

3. Jurnal karya Jusnimar Umar *chapter II* yang berjudul, *Esensi Perwujudan Perilaku Keberagamaan*.¹³ Kesimpulan jurnal ini adalah dengan fitrah, manusia berkemampuan untuk menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama dan menjadikan kebenaran. Berbeda dengan peneliti keberagamaan merupakan sesuatu yang ditampilkan dari dimensi-dimensi yang telah ia cari, terima, rasakan.

F. Kerangka Pemikiran

Keberagamaan berasal dari kata agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan dan beragama berarti menjalankan agama. Keberagamaan adalah adanya kesadaran individu dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini.¹⁴ Agama adalah sistem yang ditopang oleh banyak dimensi.¹⁵ Menurut Glock and Stark (1966) “berisi beberapa sistem yang meliputi simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang terlembagakan pada problema-problema melalui penghayatan yang bersifat maknawi”.¹⁶ Dimensi keberagamaan ada lima yaitu keyakinan, pengetahuan, ritual ibadah, pengamalan, pengalaman.¹⁷ Jadi keberagamaan merupakan perpaduan unsur dalam suatu agama secara menyeluruh sesuai dengan dimensi yang ada. Keberagamaan

¹³Umar Jusnimar *chapter II, Esensi Perwujudan Perilaku Keberagamaan*, jurnal ini berisi tentang berisikan tentang perwujudan perilaku keberagamaan secara esensi. Bagaimana perilaku keberagamaan mewujud dalam setiap aktivitas dan juga setiap orang mempunyai fitrah beragama.

¹⁴H.A Baihaqi Hasan Gaos Wildani, *Psikologi Agama*, (Bandung: Kati Berkat Press, 2009), hlm. 10.

¹⁵H.A Baihaqi Hasan Gaos Wildan, *Psikologi Agama*, (Bandung: Kati Berkat Press, 2009), hlm. 10.

¹⁶Ancok Djamaludin dan SurosoFuad Nashori, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.76.

¹⁷Ancok Djamaludin danSuroso Fuad Nashori, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 77.

menyentuh seluruh tahapan kehidupan manusia, yang dalam penelitian ini subjek yang dijadikan objek penelitian adalah Santri Mahasiswa pada usia remaja.

Sikap keberagamaan ini membawa mereka untuk secara sadar menjalankan ajaran agamanya, karena sikap keberagamaan santri cenderung didasarkan atas pemilihan terhadap ajaran yang diyakininya.

Dalam agama Islam, umatnya diperintah untuk beragama secara *kaffah* (komprehensif).¹⁸ Setiap orang baik dalam berpikir, bersikap, dan bertindak diarahkan untuk mencerminkan bahwa dirinya adalah orang beragama. Karena ukuran umat beragama tidak hanya diukur dari intensitas ritual keagamaan yang bersifat vertikal tetapi melalui aspek sosial secara horizontal. Kesalahan sosial ini bisa beragam wujudnya, dan salah satunya adalah perilaku altruistik.¹⁹

Altruisme berasal dari kata *alter* yang berarti orang lain, dalam bahasa Inggris *altruism* yang berarti mementingkan kepentingan orang lain. Istilah altruisme sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Auguste Comte yang menyebutkan bahwa altruism merupakan tugas setiap individu terkait kewajiban moral dalam berkhidmat bagi kepentingan orang lain.²⁰ Pemikiran tersebut sejalan dengan David O. Sears yang menyebutkan bahwa altruisme merupakan sebagai pertolongan yang dilakukan oleh individu atau kelompok tanpa mengharap balasan kecuali telah melakukan kebaikan bagi orang yang ditolong.²¹

¹⁸Miftahul Jannah, *Konsep Altruisme Perspektif Alquran*, (Malang: Tesis, 2014), hlm. 3.

¹⁹ KBBI

²⁰ Desmita, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). hlm. 131.

²¹ David. O Sears, *Psikologi Sosial ed. Kedua belas jilid 2*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 457.

Pada dasarnya semua agama mengajarkan tentang kebaikan dan saling mengasishi satu sama lain, termasuk perilaku menolong. Hal ini didukung oleh pemikir Morris dan Webb yang menegaskan bahwa setiap agama mengajarkan penganutnya untuk berperilaku altruistik.²² Santrock juga berpendapat bahwa altruisme bisa kita temui pada semua sisi di dunia dan altruisme merupakan prinsip yang dijadikan pedoman dalam setiap agama.²³

Selain itu, diajarkan dalam Islam bahwasannya setiap muslim harus dapat memberikan kontribusi maupun anfaat bagi orang lain tanpa mengharap adanya imbalan ataupun balasan atas perbuatannya. Manfaat yang diberikan tentunya merupakan manfaat yang baik, yang dapat dirasakan oleh orang lain. Ini sejalan dengan hadits Nabi Saw:

عن جابر رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم- خير الناس انفعهم للناس-

Artinya: *“Dari Jabir semoga Allah meridloinya berkata: berkata Rasulullah Saw.: sebaik-baiknya manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia”*.²⁴

Santri adalah orang mempelajari ilmu agama secara mendalam.²⁵ Secara general, santri merupakan kenamaan bagi orang-orang yang mengikuti pendidikan

²²Morris, E E. dan Webb, E. J. “Altruism and Philanthropy, Religious and Secular Approach” 1 Juni 2014, hlm. 10.

²³Santrock Jhon W, *Remaja*, ed. 11, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 315.

²⁴HR Thabrani dalam kitab shahihul jam no. 3289.

²⁵KBBI

agama Islam di pesantren, lazimnya menetap di tempat tersebut sampai tuntas. Santri yang peneliti maksud adalah remaja yang tinggal di Pondok Pesantren.

Santri yang berada di pondok pesantren Al-Ihsan adalah mahasiswa, yang dimana usia mahasiswa adalah pada kisaran remaja akhir. Menurut Sarlito Wirawan batasan usianya terhitung mulai dari usia 18 tahun²⁶ bahkan sampai usia 24 tahun.²⁷ Pada masa ini adalah proses pencarian jati diri.

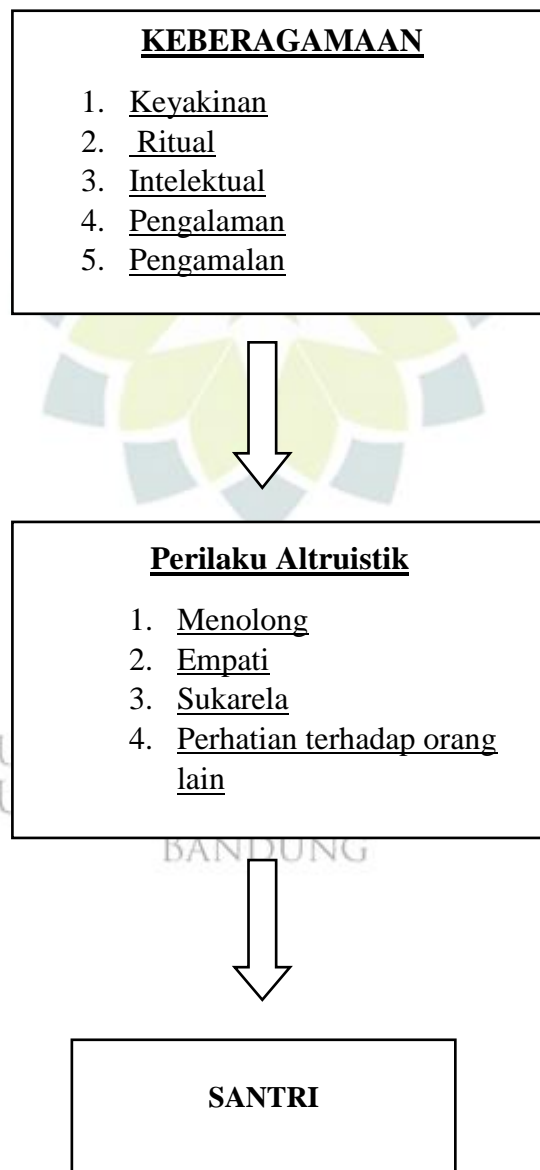
Pada tahap remaja akhir adalah masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial yang baru juga. Seorang mahasiswa dituntut untuk memainkan peran baru dalam kehidupannya serta dituntut untuk mengembangkansikap-sikap, minat dan nilai-nilai yang ditujukan untuk dijadikan pandangan hidup, maka sikap keberagamaan akan terlihat pada pola kehidupan mereka.²⁸

Setiap agama mengajarkan pemeluknya untuk berlaku kebaikan, cinta kasih dan saling tolong-menolong, hal itu mencakup keseluruhan tahapan kehidupan termasuk santri mahasiswayang dimana agama telah dijadikan pandangan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku individu dilandasi oleh agama yang dijadikan dasar dalam bertindak, termasuk perilaku altruistik. Sehingga perilaku altruistik yang ditampilkan khususnya oleh santri mahasiswa merupakan pengetahuan terhadap ajaran agama yang direalisasikan dalam sebuah perilaku nyata.

²⁶Wiarawan Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Bandung: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm.

²⁷Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Bandung; Bulan Bintang, 1979), hlm. 112

²⁸H.A,Baihaqi Hasan Gaos Wildan, *Psikologi Agama*, (Bandung: Kati Berkat Press, 2009), hlm. 11.



G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul²⁹. Seberapa berpengaruh keberagaman terhadap perilaku altruistik di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru hilir, Bandung.

Untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut akan dianalisis dengan menguji hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya. Pengujian bertolak dari taraf signifikansi 10% dengan membandingkan antara t hitung dengan t tabel. Maka digunakan rumus:

Jika $t \geq t$ tabel maka hipotesis nol (H_0) ditolak H_a diterima, artinya adanya pengaruh yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

Jika t hitung $<$ t tabel maka hipotesis nol (H_0) diterima H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh antara variabel X (Keberagaman Dewasa Awal) dan variabel Y (Perilaku Altruistik).

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

²⁹Suharismi Arikunto, *Metode Penelitian: Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 71.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian muka, bagian isi dan bagian akhir.

1. Bagian Muka

Pada bagian ini memuat halaman, abstrak penelitian, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari beberapa bab, yang masing-masing bab beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, hipotesis dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Teoritik. Pada bab ini memaparkan tentang keberagaman dan perilaku altruistik santri yang mencakup mulai dari: definisi tiap variabel, konsep para tokoh, dimensi-dimensi tiap variabel dan faktor-faktor yang mempengaruhi variabel.

Bab III Metodologi Penelitian yang digunakan. Dalam bab ini dipaparkan mengenai hal Metode Penelitian yang berisi jenis penelitian, variabel penelitian, objek penelitian, sub selanjutnya Populasi dan Sampel, terus bagaimana Teknik Pengumpulan Data yang mencakup sumber data, jenis data, instrumen penelitian yang berisi skala dari kedua variabel, dan sub selanjutnya Uji Coba Instrumen yang

berisi uji validitas, uji reliabilitas dan sub terakhir Analisis Data yang berisi koefisien kolerasi dterminasi, kolerasi dan regresi linier sederhana.

Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian. Pada bab ini berisi tentang pembahsan dan hasil penelitian, Gamabaran Pesantren meliputi program-program sosial, keagamaan yang diadakan oleh pesantren baik untuk intern atau ekstern, Kondisi Perilaku Altrusitik Santri di Pesantren Al-Ihsan, uji validitas, reliabilititas dan teknik analisis data.

Terkahir Bab V Penutup. Dalam bab ini membahas mengenai hasil penelitian yang menjadi Kesimpulan dari Peneliti dan Saran Penelitian.

3. Bagian akhir skripsi beisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran

